

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Peran Guru dan Peran Orangtua

##### 1. Pengertian Peran Guru

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi (Sarwono, 2015:215).

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pengertian peran merupakan kedudukan seseorang atau tokoh yang berperilaku melaksanakan tugas, hak dan kewajibannya akan apa yang menjadi tanggungjawabnya.

Guru merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak, bahkan memiliki upaya dalam

mengembangkan pribadi peserta didik. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh teladan bagi peserta didik.

Guru dalam pengembangan kreativitas anak merupakan salah satu langkah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki daya saing, yaitu guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Guru memegang berbagai jenis upaya yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru (Oemar, 2009:33). Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang upaya guru antara lain :

- a. Prey Katz menggambarkan upaya guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa upaya guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan upaya guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa upaya guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berupaya sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap (Sardiman, 2010:143).

Menurut Wahyudi (2012:120) bahwa peranan guru sebagai agen pembelajaran, sebagai berikut.

- a. Guru sebagai Pendidik, yakni mendidik anak didik, mejadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didk dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin, karen guru adalah tokoh yang mempengaruhi diri dan peserta didiknya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Guru sebagai Pengajar, yakni melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.
- c. Guru sebagai Pembimbing, yakni membimbing peserta didiknya, mengarahkan dan menatap masa depan, membekali, dan bertanggungjawab terhadap bimbingannya.
- d. Guru sebagai Pelatih, yakni melatih peserta didiknya dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan secara afektif, psikomotorik dan intelektual.
- e. Guru sebagai Penasehat, yakni guru berperan aktif dalam hal memberikan arahan bimbingan dan konseling terhadap peserta didiknya yang mengalami masalah dan membantu menyelesaikannya. Karena guru adalah orang tua kedua di sekolah. Dalam melaksanakan perannya sebagai penasehat, maka guru harus mendekati peserta didik dengan pendekatan psikologis.

- f. Guru sebagai Pembaharu (inovator), yakni memberikan ide-ide dan pandangan masa depan peserta didik, sehingga kelak bisa memberi pembaharuan melalui karyanya. Dalam hal ini guru hanya sebagai jembatan bagi peserta didiknya.
- g. Guru sebagai Model dan Teladan, yakni menjadi cermin bagi peserta didik dalam memperbaiki diri dalam hal kebaikan. Guru sebagai Peneliti, yakni guru secara sadar atau tidak sadar selalu mencari tahu tentang kebenaran, menelitinya dan mengajarkannya pada peserta didiknya. Sikap ingin tahu merupakan sikap dasar manusia, oleh karena itu, secara sadar maupun tidak sadar manusia mencari sesuatu yang belum diketahui untuk diketahui. Pada saat inilah posisi guru adalah sebagai orang yang memberikan pengetahuan tentang ketidaktahuan anak didiknya.
- h. Guru sebagai Pendorong aktivitas, yakni kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Guru berperan besar dalam mendorong dan meningkatkan kreativitas peserta didiknya agar mampu mengoptimalkan bakat dan kreativitasnya, sehingga bermanfaat bagi perkembangan peserta didiknya.
- i. Guru sebagai Pembangkit Pandangan, yakni merubah dan membangkitkan pandangan yang salah di masa lalu dan memperbaiki pandangan yang ada serta membimbingnya dalam menatap kebenaran

- j. Guru sebagai Pekerja Rutin, yakni bekerja dalam pendidikan secara aktif, rutin, dan sesuai dengan jadwal yang ada, yang semuanya dilakukan sesuai dengan peranan dan tugasnya dengan serangkaian administrasinya.
- k. Guru sebagai Pemindah Kemah, yakni membawa peserta didiknya untuk berpindah dari gaya hidup lama ke dalam masa depan kompleks dengan berbagai tantangan dan membekali peserta didik dalam menghadapi masa depan.
- l. Guru sebagai Emansipator, yakni dengan kecerdikannya, seorang guru mampu memahami potensi peserta didiknya, menghormati, dan memberikan kebebasan bertanya, berekspresi, dan mengajukan pendapatnya.
- m. Guru sebagai Evaluator, yakni melaksanakan evaluasi atau penilaian secara terus menerus terhadap hasil belajar peserta didik, keterampilan mengajar, dan juga hasil yang diperoleh untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran berhasil.
- n. Guru sebagai Pengawet, yakni guru mampu mengawetkan ilmu pengetahuan dan budaya dari waktu ke waktu dan mengajarkannya kepada peserta didik secara terus menerus sampai generasi berikutnya.
- o. Guru sebagai Kulminator, yakni mengarahkan proses belajar mengajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Di sini peranan guru sebagai seorang yang menunjukkan arah kehidupan di masa depan,

pengaruh guru tersebut akan tetap membekas selamanya. Oleh karena itu, guru disebut sebagai seorang kulminator.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mendukung kreativitas bagi peserta didik di masa pandemi *Covid-19* melalui pembelajaran daring ini memerlukan beberapa kiat. Ronnie M. (2006: 17-94) dalam Lilis Nurhidayah (2020) menyuguhkan ada 8K (Kasih sayang, Kepedulian, Kesabaran, Kreativitas, Kerendahan hati, Kebijaksanaan, Komitmen, dan Kejujuran). Lalu menurut Suwandi (2011) dijumpai juga dengan 3K (Keteladanan, Keaslian, Kerjasama). Dari dua pandangan tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 11K kiat yaitu Kasih sayang, Kepedulian, Kesabaran, Kreativitas, Kerendahan hati, Kebijaksanaan, Komitmen, Kejujuran, Keteladanan, Keaslian, dan Kerjasama. Sebagai seorang pendidik seorang guru memiliki peran yang sangat penting guna mengembangkan kreativitas peserta didik, karena dengan adanya pendidikan disekolah diharapkan dapat merangsang pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif-produktif, disamping pemikiran logis dan penalaran (utami munandar, 1999:47)

## **2. Peran Orangtua**

Peran orangtua dalam mendampingi anak belajar merupakan hal yang sangat sentral sekali. Orang tua bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental anak selama anak berada dirumah. Pada usia prasekolah tokoh ibu atau orangtua yang berperan dalam hidup anak, mendampingi anak ketika belajar adalah sesuatu yang sangat penting bagi anak yaitu dapat

membangun kedekatan antara orang tua dengan anak, belajar mengajaknya berdiskusi agar mengetahui bagaimana pola berpikir anak.

Menurut Martpeserta didikti (2014: 190) “Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga”.

Menurut Astita (2016: 41) “Orang tua adalah Orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik yang utama dan yang pertama dalam sebuah orang tua disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya karena merekalah yang mendidik anaknya sekolah, pesantren, les, dan lain sebagainya itu hanya sekedar membantu orang tua saja”.

Peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya tersirat dalam Q.S At Tahrim: 6 yang Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....”

Utami Munandar (1999:71) menjelaskan bahwa orangtua yang bijaksana dapat membedakan antara memberi perhatian terlalu banyak atau terlalu sedikit, antara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan minat serta kreativitasnya dan memberi tekanan untuk berprestasi semaksimal mungkin. Kondisi tersebut dapat tercipta apabila :

- a. Orangtua sendiri menunjukkan minat terhadap hobi tertentu, untuk membaca dan menyediakan cukup bahan bacaan yang bervariasi

- b. Orangtua menyempatkan diri mendiskusikan dengan anak bacaan tertentu atau masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan mereka,
- c. Orangtua mengusahakan alat-alat permainan mendidik dan merangsang kreativitas anak
- d. Orangtua menciptakan lingkungan rumah di mana orangtua berperan serta dalam kegiatan intelektual, atau dalam permainan yang meningkatkan daya pikir anak, seperti main dam, main catur dan sebagainya.
- e. Orangtua menciptakan lingkungan di mana orangtua mengajak anak menyanyi, menggambar, melukis, memainkan alat musik. Jadi, bukan kegiatan intelektual semata-mata.
- f. Tanpa makan banyak biaya, orangtua dapat menjadikan rumah sebagai semacam “pusat kreativitas” bagi anak, di mana anak sendiri atau bersama beberapa teman lainnya dapat bersibuk diri secara kreatif. Untuk itu dapat disediakan ruang (tidak terlalu besar) dengan persediaan macam-macam bahan yang merangsang anak untuk berkreasi sambil berkreasi, seperti bahan kertas berbagai warna, buku-buku, alat-alat yang sederhana, kardus sisa, botol, plastik, cat, crayon, alat-alat music dan sebagainya. Semuanya tidak perlu mahal.

Adapun Peran penting orang tua dalam mendampingi anak yaitu (Sundari & Yoridho, 2018) dalam Selfi & Mardiyana (2020) :

- a) Anak merasa tidak sendiri

Orang tua mendampingi anak agar anak merasa tidak sendiri. Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua membuat anak akan merasa nyaman akan membangkitkan rasa percaya diri anak. Di saat menghadapi permasalahan, ada orang tua yang akan melindunginya (Sundari & Yoridho, 2018). Dengan begitu, Anak merasa orang tua memperhatikan, melindungi dan memberikan kasih sayang. Hal tersebut dapat meningkatkan kedekatan orang tua dan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri anak.

b) Orang tua sebagai pemberi semangat

Orang tua memberikan semangat kepada anak. Semangat tersebut dapat berupa kata-kata yang menimbulkan dorongan dalam diri anak. sebagai media untuk pemacu semangat, perlu pasang slogan atau kata mutiara dalam pembelajaran anak usia dini dapat menciptakan suasana yang positif pada anak (Fadlillah, 2014). Dengan kata-kata tersebut anak lebih percaya diri untuk melakukan sesuatu.

c) Memfasilitasi kebutuhan anak

Orang tua dapat memfasilitasi kebutuhan anak untuk kegiatan belajarnya di rumah agar perkembangan anak dapat tetap optimal. Pembelajaran dapat disesuaikan dengan apa yang telah dapat dari sekolah, agar tetap terjadi kesinambungan antara yang didapatkan anak di sekolah dan di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Latif yang menyatakan bahwa orang tua dapat memfasilitasi kegiatan anak di rumah yang disesuaikan dengan pembelajaran anak di lembaga pendidikan

seperti menyediakan buku-buku sesuai dengan tema yang tengah dibahas di sekolah/lembaga, serta mainan-mainan yang menunjang pembelajaran yang sesuai.

d) Tempat Berdiskusi dan Bertanya

Orang tua adalah tempat sosial pertama bagi anak. Upaya orang tua di rumah juga dapat dijadikan teman diskusi. Anak akan lebih terbuka jika orang tuanya juga terbuka dan memberi waktu luang untuk berdiskusi (Fahrizal, 2018) anak memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga mereka akan bertanya apapun kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Pebria, seorang anak untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya, membutuhkan seseorang untuk berdiskusi supaya memberikan jawaban kepada anak dan memotivasi anak (Pebria, 2019). Oleh karena itu, sangat penting untuk orang tua dapat memberikan waktu bersama anak untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari anak.

e) Membantu mengenali diri sendiri

Mengenali diri sendiri sebagai sarana memudahkan kita untuk memahami orang lain (Prashnig, 2007). Anak membangun jati dirinya bersama orang terdekat. Disinilah upaya orang tua untuk membentuk karakter dan sikap anak agar terbentuk pribadi yang baik.

f) Melihat dan mengembangkan bakat anak

Orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung

oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal(Umar, 2015).

g) Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar

Orang tua harus dapat menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman sehingga anak dapat belajar dengan baik. Suasana belajar dibuat secara natural alami), hangat, menarik, dan menyenangkan, dengan demikian suasana belajar akan berjalan secara alami dan tidak mengikat anak(Erzad, 2017).

Berdasarkan paparan diatas peran serta orangtua dalam mengembangkan kreativitas anak sangat berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas pada diri anak. Selain itu perlu bagi guru untuk membentuk hubungan kerja yang kolaboratif dengan orang tua. Komunikasi sangat penting dalam setiap hubungan kolaboratif. Harus ada aliran dua arah yang stabil dari informasi relevan yang mengalir untuk membuat hubungan kolaboratif ini menjadi bermakna. Membangun dan memelihara hubungan kolaboratif adalah proses yang berkelanjutan. Ini dimulai pada tahap awal perkembangan hubungan orang tua-sekolah dan berlanjut sepanjang kehidupan hubungan. Awalnya, orang tua dan personel sekolah mungkin tidak siap untuk hubungan kolaboratif. Sebaliknya, mereka dapat bekerja sama secara kooperatif untuk membantu mengembangkan visi bersama tanpa membuat perubahan nyata dalam cara mereka berkomunikasi atau dalam kualitas komunikasi (*Peter J. McCarthy, 2011 : 56*).

## **B. Kajian Teori Kreativitas**

### **1. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang memegang upaya penting dalam kehidupannya. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat, dan kecakapan hasil belajar dan didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotorik (Barkah Lestari:2006).

Nana Syaodik (2003:104) dalam (Barkah Lestari. 2006) menyatakan bahwa “Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat”. Hal baru itu tidak harus selalu sesuatu yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya, namun unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya. Seseorang dapat menemukan kombinasi baru atau konstruk baru yang mempunyai kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu yang sifatnya inovatif.

Menurut E. Landau, "Kreativitas adalah sikap yang, di satu sisi, memungkinkan Anda menemukan yang baru aspek lama dan akrab, dan di sisi lain, memungkinkan Anda untuk menghadapi yang baru dan yang tidak dikenal dan memprosesnya process menjadi pengalaman baru berkat pengetahuan yang sudah dimiliki." Dengan kata lain, kreativitas adalah kemampuan melihat sesuatu yang tidak biasa dalam hal-hal biasa dan umum dan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Ini adalah keterampilan berpikir

di luar kotak dan pemecahan masalah dan tugas yang efektif. (Malgorzata, 2015:2906)

Selanjutnya Utami Munandar (1999:47) juga menyatakan bahwa :  
“Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada”. Yang dimaksud dengan data, informasi atau unsur-unsur yang ada dalam arti sudah ada sebelumnya adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seseorang dalam hidupnya. Termasuk di sini adalah segala pengetahuan yang pernah diperolehnya baik selama di bangku sekolah maupun yang dipelajarinya dalam keluarga dan masyarakat. Jelaslah, makin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang makin memungkinkan dia memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara kreatif.

Kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas ketepatan dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang. Tentu saja jawaban-jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya, jadi tidak semata-mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan yang menentukan kreativitas seseorang , tetapi juga kualitas mutu dari jawabannya. Misalnya : anak-anak diminta untuk menjawab dengan jawaban-jawaban yang bervariasi yakni penggunaan luar

biasa, meminta anak untuk memikirkan penggunaan yang tidak lazim dari benda sehari-hari.

Contoh pertanyaan “batu bata dapat digunakan untuk apa saja ?” berkisar sekitar “untuk membuat tembok, untuk membuat kolam, untuk membuat tempat duduk”, maka jawaban-jawaban tersebut walaupun jumlahnya banyak, namun tidak menunjukkan variasi karena semua jawaban menyangkut batu bata sebagai bahan bangunan. Anak itu tidak melihat batu bata dari sudut tinjauan yang lain. Sebaliknya, anak yang memberikan jawaban seperti “batu bata dapat digunakan untuk menindih kertas agar tidak diterbangkan angin, untuk karate, untuk makanan burung jika ditumbuk, untuk gosok gigi” lebih memberikan jawaban yang bervariasi. Hal tersebut tidak hanya menunjukkan kelancaran dalam berpikir (dapat memberikan banyak jawaban), tetapi juga menunjukkan keluwesan (fleksibilitas) dalam berpikir (dapat memberikan jawaban yang bervariasi , dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang (munandar, 1999:49).

## **2. Faktor Pendukung Kreativitas**

Menurut Lehmen dalam Suryadi (2006:95-96) terdapat beberapa faktor yang mendukung kreativitas diantaranya adalah sebagai berikut (Purnamawati A M:2020):

### **a. Waktu Luang**

Pengawasan serta kekawatiran yang berlebih tentang apa yang sedang dilakukan oleh anak ternyata dapat mematikan kreativitas anak itu sendiri, karena anak menjadi tidak bebas melakukan sesuatu. Sehingga

hendaknya orang tua memberikan waktu luang kepada anak agar anak mampu untuk mengekspresikan dirinya tanpa ada rasa takut dicela ataupun ditertawakan.

b. Rumah

Rumah menjadi tempat paling mendukung dalam mengembangkan kreativitasnya anak, hal ini karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan dirumah. Selain itu dukungan dari orang tua juga berupaya dalam membantu perkembangan anak. Sehingga diharapkan orang tua mampu untuk menyadari potensi yang dimiliki oleh anaknya serta memberikan dukungan penuh agar anak mampu berkembang dengan baik.

c. Sekolah

Sekolah adalah tempat dimana anak mendapatkan pendidikan dan hal-hal baru. Sehingga, masyarakat yang terlibat dalam lingkup sekolah terutama guru sangat berpengaruh untuk mengembangkan kreativitas anak.

d. Keuangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli, anak dengan status ekonomi tinggi lebih kreatif dibanding dengan anak yang memiliki status ekonomi rendah. Hal ini karena anak yang mempunyai fasilitas lebih memiliki penunjang dalam mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, berdasarkan pola asuh anak-anak dengan status ekonomi yang tinggi bersifat demokratis hingga mereka memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya.

### 3. Manfaat Kreativitas Bagi Anak

Menurut Lehmen dalam Suryadi (2006:97) Kreativitas bermanfaat besar bagi kehidupan anak, beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut (Purnamawati A M:2020):

- a. Memberikan kesenangan dan kepuasan bagi anak.
- b. Menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik bagi anak.
- c. Membantu mencapai keberhasilan di bidang yang berarti bagi mereka di masa yang akan datang.
- d. Menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab dalam diri anak.

### 4. Ciri-ciri Kreativitas

Utami Munandar (1999:88) membedakan ciri-ciri orang kreatif dalam dua kelompok, yaitu ciri-ciri aptitude adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi (kemampuan berpikir) dan ciri-ciri nonaptitude adalah yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Ciri-ciri kognisi meliputi kelancaran, fleksibilitas, orisinil, keterampilan memperinci dan keterampilan menilai. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Kelancaran, ini menunjukkan pada kemampuan untuk menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah. Orang yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengajukan ide-ide atau alternatif pemecahan masalah. Untuk dapat menghasilkan ide-ide diperlukan adanya pengetahuan yang luas tetapi juga dalam. Orang yang kreatif memiliki kemampuan melihat masalah dari bermacam-macam sudut pandang

sehingga lebih mampu menciptakan ide-ide atau alternatif pemecahan masalah dari bermacam-macam sudut pandang.

b) *Fleksibilitas* (kelenturan), hal ini menunjuk pada kemampuan memindah ide, meninggalkan satu kerangka pikir untuk kerangka pikir lain, untuk mengganti pendekatan satu dengan pendekatan lain. Orang kreatif tidak terlalu terikat pada cara-cara pemecahan masalah yang biasa digunakan, sebaliknya dia selalu berupaya menemukan alternatif baru untuk memecahkan masalah lebih efektif lagi. Orang kreatif selalu bertanya dalam dirinya, apa yang lain?

c) *Orisinalitas* (keaslian pemikiran), menunjukkan pada kemampuan menciptakan pemikiran atau ide-ide yang asli dari dirinya. Orang yang kreatif memiliki kemampuan menciptakan ide atau pemikiran dalam bentuk baru, imajinatif, orisinal dan berbeda dengan ide-ide pemecahan masalah yang lama. Orang kreatif dapat menjangkau di luar pemikiran orang biasa, dia berpikir dengan cara yang unik melampaui cara-cara yang biasa digunakan, orang kreatif lebih terbuka terhadap ide-ide baru, dia mudah menerima ide-ide baru, baik itu idenya sendiri maupun orang lain.

d) Mengelaborasi, Selanjutnya ciri-ciri mengelaborasi meliputi motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, pengabdian atau pengikatan diri terhadap suatu tugas, rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik oleh

orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru dan dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain.

Jika ciri-ciri kreativitas dikaitkan dengan kepribadian seseorang, maka akan tampak karakteristik pribadi yang kreatif. Beberapa karakteristik kepribadian orang kreatif menurut Utami Munandar (1999 : 34) adalah :

- a) Dorongan rasa ingin tahu besar
- b) Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- c) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
- d) Mempunyai rasa keindahan
- e) Menonjol dalam salah satu bidang seni
- f) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oranglain
- g) Rasa humor tinggi
- h) Daya imajinasi kuat
- i) Keaslian (orisinilitas) tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainyadalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinil yang jarang diperlihatkan anak-anak lain)
- j) Dapat bekerja sendiri
- k) Senang mencoba hal-hal baru
- l) Kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Kreativitas dapat terwujud dimana saja dan oleh siapa saja, tidak bergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi, atau tingkat pendidikan tertentu. Sesungguhnya bakat kreatif dimiliki oleh setiap orang, ditinjau dari segi pendidikan bakat kreatif dapat ditingkatkan dan itu perlu dipupuk sejak dini. Meskipun setiap orang memiliki bakat kreatif, namun kalau tidak dipupuk dan ditingkatkan maka kreativitas seseorang tidak akan berkembang, bahkan bisa menjadi bakat yang terpendam, yang tidak dapat diwujudkan.

## **C. Pembelajaran Daring**

### **1. Pengertian Pembelajaran Daring**

Pada kegiatan pembelajaran daring ini perlu kita ketahui bahwa teknologi pembelajaran daring ini meliputi dua unsur yakni aspek Teknologi Informasi dan aspek Teknologi Komunikasi. Perbedaan Information Technology (IT) dan Information and Communication Technology (ICT) secara sederhana dikemukakan oleh Elston (2007), yaitu “IT as the technology use for managed information dan ICT as the technology is use to manage information and aid communication” . Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) secara umum adalah semua teknologi yang berkaitan dengan pengumpulan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran dan penyajian informasi (Kementerian Negara Riset dan Teknologi, 2006).

*Daring* merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. *Daring* adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran *daring* artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial.

Yazdi (2012: 146) Mendefinisikan *e-learning* sebagai sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Ada pula yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet.

Menurut Dewi (2020: 56-58) Pembelajaran *daring* merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran *daring* peserta didik memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran *daring* dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Pembelajaran *daring* (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya.

## **2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Daring***

### **a. Kelebihan Pembelajaran *Daring***

Kelebihan e-learning sebagaimana tertulis dalam (Sari, 2015: 27-28) yaitu:

#### 1) Mengatasi persoalan jarak dan waktu

*E-learning* membantu pembuatan koneksi yang memungkinkan peserta didik masuk dan menjelajahi lingkungan belajar yang baru, mengatasi hambatan jarak jauh dan waktu. Hal ini memungkinkan pembelajaran bisa diakses dengan jangkauan yang lebih luas atau bisa diakses di mana saja dan tanpa terkendala waktu atau bisa diakses kapan saja.

#### 2) Mendorong sikap belajar aktif

*E-learning* memfasilitasi pembelajaran bersama dengan memungkinkan peserta didik untuk bergabung atau menciptakan komunitas belajar yang memperpanjang kegiatan belajar secara lebih baik di luar kelas baik secara individu maupun kelompok. Situasi ini dapat membuat pembelajaran lebih konstruktif, kolaboratif, serta terjadi dialog baik antar guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik satu sama lain.

#### 3) Membangun suasana belajar baru

Dengan belajar secara online, peserta didik menemukan lingkungan yang menunjang pembelajaran dengan menawarkan suasana baru sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar.

#### 4) Meningkatkan kesempatan belajar lebih

*E-learning* meningkatkan kesempatan untuk belajar bagi peserta didik dengan menawarkan pengalaman virtual dan alat-alat yang

menghemat waktu mereka, sehingga memungkinkan mereka belajar lebih lanjut.

5) Mengontrol proses belajar

Baik guru maupun peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai bagaimana bahan ajar dipelajari. *E-learning* juga menawarkan kemudahan guru untuk mengecek apakah peserta didik mempelajari materi yang diunggah, mengerjakan soal-soal latihan dan tugasnya secara online.

6) Memudahkan pemutakhiran bahan ajar bagi guru

*E-learning* memberikan kemudahan bagi guru untuk memperbaharui, menyempurnakan bahan ajar yang diunggah dengan e-learning. Guru juga dapat memilih bahan ajar yang lebih aktual dan kontekstual.

7) Mendorong tumbuhnya sikap kerja sama

Hubungan komunikasi dan interaksi secara online antar guru, guru dengan peserta didik dan antar peserta didik mendorong tumbuhnya sikap kerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran.

8) Mengakomodasi berbagai gaya belajar

*E-learning* dapat menghadirkan pembelajaran dengan berbagai modalitas belajar (*multisensory*) baik audio, visual maupun kinestetik,

sehingga dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.

#### **b. Kelemahan Pembelajaran *Daring***

Kelemahan *e-learning* sebagaimana disarikan dari pendapat (Munir, 2009: 176-177) antara lain:

- 1) Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya. Keterpisahan secara fisik ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kondisi itu bisa mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.

- 3) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- 4) Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- 5) Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Belum semua lembaga pendidikan bisa menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan *e-learning*. Jika peserta didik berusaha menyediakan sendiri fasilitas itu atau menyewa di warnet bisa terkendala masalah biaya.
- 7) Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.

- 8) Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

#### **D. Peneliti yang Relevan**

Berikut merupakan penelitian relevan terkait dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan :

1. Agustin Mega Purnamawati (2021) Upaya Guru KB Pada Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di tengah Kondisi Pandemi Di Kb Hidayatullah Blitar .

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa strategi yang dilakukan KB Hidayatullah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini ditengah kondisi pandemi diantaranya pengembangan kreativitas melalui musik, melalui mencipta karya, melalui imajinasi, melalui kegiatan proyek, serta melalui eksperimen. Selain itu dari strategi-stategi yang telah dilakukan oleh KB Hidayatullah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini ditengah kondisi pandemi dapat diperoleh gambaran arah perkembangan yang disesuaikan dengan bakat dan minat yang ada didalam diri anak, sehingga dapat berguna untuk perencanaan dan tujuan yang jelas bagi perkembangan anak dalam menggapai cita-cita dan meraih sukses dimasa depan

2. Khairul Huda dan Erni Munastiwi (2020) Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Di Era Pandemi *Covid-19*.

Beberapa strategi yang telah diterapkan para orang tua agar bakat dan kreativitas anak tetap berkembang di masa pandemi, yaitu menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat agar tercipta pembelajaran anak yang

tenang dan nyaman, para orang tua aktif memantau perkembangan belajar anak selama melakukan pembelajaran dari rumah. Memberikan kebebasan yang selebar-lebarnya untuk bermain serta mengajarkan sebuah keterampilan kepada anak seperti memasak, dan menyiapkan segala keperluan yang diperlukannya saat belajar dari rumah, agar mereka tetap belajar dan tetap mengembangkan bakat dan kreativitas mereka.

3. Murhima A. Kau (2017) *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar* .

Upaya seorang guru sangat menentukan perkembangan kreativitas anak didik. Oleh sebab itu, hendaknya seorang guru melakukan upaya-upaya yang dapat membantu pengembangan kreativitas peserta didik, antara lain: guru memperhatikan metode/strategi mengajar, guru menjadi fasilitator dalam membantu peserta didik dalam proses menemukan dan mengembangkan dirinya, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif, sehingga peserta didik dapat dengan bebas mengekspresikan ide-idenya. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan sikap dan falsafah mengajar serta melakukan modifikasi kurikulum tentang materi, metode pembelajaran, produk belajar dan modifikasi lingkungan belajar. Guru juga perlu melakukan modifikasi kurikulum berdiferensiasi untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dengan memperhatikan azas-azas kurikulum berdiferensiasi.

4. Thorsteinsson, G., & Page, T. (2015). *How do practising teachers understand creativity?*

Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi pandangan guru, dalam hal penegasan bahwa pengembangan kreatif itu penting dalam kurikulum nasional. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengembangan kreatif didukung dalam kurikulum saat ini dan apakah lebih banyak yang harus dilakukan untuk mendorong dan mempromosikan praktiknya. Akhirnya, ia menyelidiki hambatan potensial yang muncul untuk membatasi pengembangan kreatif di sekolah-sekolah di Inggris. Literatur yang ada mencakup berbagai aspek kreativitas, seperti bagaimana akademisi mendefinisikan kreativitas, menetapkan apakah itu dapat diajarkan dan mengidentifikasi apakah ada budaya 'mengajar untuk menguji' saat ini, dieksplorasi dan tinjauan literatur menyoroti penelitian sebelumnya tentang pengembangan kreativitas. di sekolah sering gagal untuk mempertimbangkan perspektif guru. Akibatnya, penelitian saat ini berusaha untuk mengatasi hal ini dengan mendapatkan pandangan guru di seluruh Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88% responden memandang pengembangan kreatif sebagai 'sangat penting' atau 'sangat penting' dan 95% guru percaya bahwa kurikulum nasional harus berbuat lebih banyak untuk mendorong praktik kreatif. Akhirnya, 71% dari semua peserta menyatakan bahwa hambatan terbesar untuk pengembangan kreatif adalah waktu mengajar yang terbatas dan tekanan ujian yang berlebihan.

5. Susan Graham-Clay, 2005, *Communicating with Parents: Strategies for Teachers*.

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk menciptakan kemitraan sekolah-rumah yang kuat dan meningkatkan keterlibatan orang tua. Sama seperti guru yang ahli dalam seni mengajar, mereka juga membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dengan komunitas induknya. Sejumlah peluang komunikasi adalah saat ini tersedia untuk guru, mulai dari komunikasi sekolah-ke-rumah buku untuk konferensi orang tua untuk penggunaan teknologi internet. Penting, guru harus mencatat bahwa komunikasi jarang merupakan tindakan individu yang terpisah melainkan terjadi dalam konteks pertukaran yang sedang berlangsung (Adler & Rodman, 1994). Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk menggunakan berbagai strategi yang efektif untuk membuat komunikasi dengan orang tua seformatif dan seinteraktif mungkin, menggabungkan metode komunikasi baru dan tetap mempertahankan manusia menyentuh.

6. Danielle D Keplen, 2019, *Creativity in Education: Teaching for Creativity Development*

Penelitian ini mengenai pengejaran guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendorong dan mengevaluasi kreativitas dalam pendidikan, khususnya melalui pelatihan guru dan pendidik untuk memasukkan kreativitas dalam praktik pengembangan peserta didik dan lingkungan belajar. Hasil penelitian ini berhasil menumbuhkan kreativitas dalam desain pendidikan. Kursus ini mengembangkan pemikiran peserta tentang kreativitas dan

desain peserta. Peserta memahami dan menerapkan teori dalam berbagai desain kreatif yang dimaksudkan untuk mendukung kreativitas. Sebuah studi masa depan dapat menetapkan pengalaman secara berbeda dengan kelompok kontrol untuk membuat klaim kausal tentang kemanjuran kursus. beberapa penerapan teori kreativitas yang muncul sebagai bermanfaat untuk mengajar, termasuk menggunakan tugas terbuka, membangun pengetahuan masa lalu dalam pengembangan pengalaman baru, menciptakan dan/atau menyelidiki artefak, seperti menciptakan sumber daya keterampilan belajar, presentasi, pesan media, dan budaya. artefak, mendorong pemikiran dinamis melalui berbagai skenario, menampilkan berbagai solusi, dan mempertimbangkan konsep pikiran yang luas.

7. Eniek Yuniarti, 2016, *The involvement of parents in childrens' learning english at kartika kindergarten of Jember*

★ Penelitian ini mengenai keterlibatan orangtua dalam pembelajaran bahasa inggris anak untuk mengeksplorasi kreativitas, pemikiran dan kemampuan anak. keterlibatan orang tua dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki efek yang signifikan pada prestasi anak-anak. Berbagai keterlibatan orang tua kegiatan di rumah pra sekolah, pola asuh yang baik menyediakan keamanan, stimulasi intelektual dan konsep diri yang baik. Mereka mengunjungi dan menghubungi guru anak untuk belajar dan berdiskusi

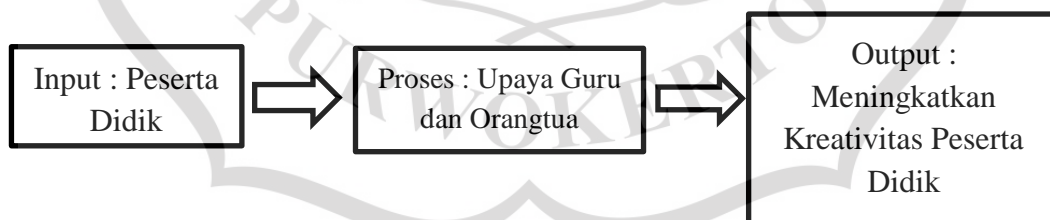
tentang tata tertib sekolah, kurikulum, pekerjaan rumah dan penilaian dan mengambil bagian dalam manajemen sekolah.

8. The Role of Parents in Learning During The Covid-19 Outbreak (Chusna Apriyanti:2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan orang tua, sumber yang digunakan, kreativitas orang tua, dan strategi yang digunakan untuk memperluas konsep belajar peserta didik selama wabah COVID-19. Hasil penelitian ini strategi orangtua yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik adalah dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran, meliputi benda, alat, kegiatan, dan setting.

**E. 00 Berpikir**

Kerangka berpikir yakni menggambarkan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini diungkapkan dalam laporan penelitian berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir